

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada kenyataannya manusia adalah makhluk sosial. Maksudnya, manusia sebagai anggota masyarakat tidak dapat hidup tanpa berkomunikasi dengan orang lain. Untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain, manusia memerlukan alat yaitu bahasa. Melalui bahasa, manusia dapat bertukar pikiran, bergagasan, berbagi perasaan, berinteraksi atau berhubungan antarsesamanya. Itulah sebabnya, Nababan (1984:48) mengemukakan bahwa fungsi bahasa yang paling mendasar adalah fungsi komunikasi, yaitu alat pergaulan dan perhubungan sesama manusia. Komunikasilah yang memungkinkan terjadinya suatu sistem sosial atau masyarakat.

Sejalan dengan pendapat di atas, Tarigan (1983:iii) mengemukakan, bahwa di satu pihak berkomunikasi merupakan suatu daya pemersatu yang ampuh yang cenderung mempersatukan kelompok-kelompok sosial. Dengan kata lain, komunikasi dapat mendatangkan damai, menumbuhkan cinta, dan dapat pula menimbulkan perang, menimbulkan rasa benci, tergantung pada situasi dan kondisi. Hal ini berarti, bahwa komunikasi yang baik dapat mempersatukan kelompok-kelompok sosial yang berinteraksi, dan komunikasi yang kurang baik dapat menimbulkan jurang pemisah di antara kelompok-kelompok sosial yang berinteraksi.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk. Kemajemukan itu terdapat juga dalam bidang bahasa sehingga masyarakat itu

memiliki dua atau lebih bahasa sebagai alat komunikasi. Dengan kata lain, ditinjau dari segi bahasa, maka masyarakat Indonesia merupakan masyarakat dwibahasa dan bahkan masyarakat multibahasa. Kenyataan ini sejalan dengan pernyataan Rusyana (1984:27) bahwa kedwibahasaan merupakan suatu kenyataan dalam masyarakat Indonesia pada masa lalu, masa sekarang, dan apalagi pada masa yang akan datang. Adanya kedwibahasaan itu merupakan bagian yang sekaligus pencerminan dari kebudayaan Indonesia yang beraneka ragam. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Chaer (1995:61) yang mengatakan bahwa orang Indonesia pada umumnya adalah bilingual, yaitu menggunakan bahasa Indonesia dan menggunakan bahasa daerahnya; dan kebanyakan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua; tetapi menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pertama. Banyak juga multilingual, karena selain menguasai bahasa Indonesia, menguasai bahasa daerahnya sendiri, menguasai pula bahasa daerah lain atau bahasa asing. Dengan demikian, paling tidak sampai dengan saat ini terdapat tiga bahasa yang tumbuh dan berkembang di Indonesia. Adapun tiga bahasa yang dimaksud adalah bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing.

Bahasa Indonesia telah ditetapkan kedudukannya sebagai bahasa nasional dan sebagai bahasa negara. Dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai lambang kebanggaan nasional, lambang identitas nasional, alat pemersatu bangsa, dan alat penghubung antarsuku bangsa. Dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa resmi negara, bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan, bahasa resmi dalam hubungan tingkat nasional, dan bahasa resmi dalam pembinaan

kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi modern.

Pada Kongres Bahasa Indonesia ke-7 di Jakarta diperkirakan jumlah bahasa daerah di Indonesia sekarang ini lebih dari 700. Bahasa daerah tersebut sebagian besar masih digunakan sebagai alat perhubungan antarwarga masyarakat. Karena itu, dengan tegas di dalam Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, pasal 16 dinyatakan bahwa bahasa-bahasa daerah yang masih dipakai sebagai bahasa perhubungan yang hidup dan dibina oleh masyarakat pemakainya dihargai dan dipelihara oleh negara, oleh karena bahasa-bahasa itu adalah bagian daripada kebudayaan yang hidup. Dalam hal ini berarti, bahwa politik bahasa nasional di samping membina dan mengembangkan bahasa nasional juga membina dan mengembangkan bahasa daerah.

Di samping bahasa Indonesia dan bahasa daerah, di Indonesia juga terdapat bahasa asing antara lain bahasa Inggris, bahasa Jerman, bahasa Perancis, dan bahasa Jepang. Beberapa bahasa asing tersebut diajarkan di beberapa tingkat pendidikan, seperti bahasa Inggris diajarkan mulai dari tingkat sekolah lanjutan sampai ke tingkat Perguruan Tinggi bahkan di tingkat Sekolah Dasar tertentu ada yang memasukkan bahasa Inggris sebagai mata pelajaran muatan lokal. Hal ini mengingat bahwa sebagian besar ilmu pengetahuan dan teknologi ditulis dalam bahasa tersebut. Oleh sebab itu, Seminar Politik Bahasa Nasional 1975, khususnya yang berkaitan dengan kebijakan bahasa asing, menginformasikan bahwa masyarakat Indonesia perlu menguasai setidaknya satu bahasa asing, khususnya bahasa Inggris agar mereka mampu menguasai iptek untuk kepentingan pembangunan nasional.

Dalam fungsinya sebagai alat komunikasi, bahasa digunakan secara

beragam. Sebagaimana dikemukakan oleh Rusyana (1984:104) bahwa dalam kenyataannya bahasa itu tidaklah seragam, di dalamnya mengandung keragaman. Hal ini sebenarnya merupakan hakikat bahasa itu sendiri, bahwa bahasa itu beragam. Secara lebih jelas, Kentjono (1982:3-4) mengemukakan bahwa:

Bahasa dipakai oleh kelompok manusia untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan karena kelompok manusia itu banyak ragamnya, terdiri dari laki-laki, perempuan; tua, muda; orang tani, orang kota; ada yang bersekolah, ada yang tidak pernah bersekolah, pendeknya yang berinteraksi dalam pelbagai lapangan kehidupan dan yang mempergunakan bahasa untuk berbagai keperluan, maka bahasa itu bervariasi.

Sekaitan dengan keragaman penggunaan bahasa di masyarakat, penulis tertarik meneliti suatu kelompok masyarakat bahasa yang berasal dari berbagai etnis. Masyarakat yang penulis maksud adalah ibu-ibu Bhayangkari Polres Tapanuli Utara (selanjutnya disebut IIBPT). Karena masyarakat ini terdiri dari suku bangsa yang berbeda-beda, termasuk budaya dan bahasa yang digunakannya, maka dapat diperkirakan bahwa masyarakat ini tergolong bilingual bahkan multilingual.

Kondisi penutur yang bilingual biasanya ditandai oleh pemisahan pemakaian bahasa atau ragam bahasa atas fungsi-fungsi yang diembannya. Konsekuensi masyarakat yang demikian adalah dalam berkomunikasi mereka dihadapkan pada pilihan-pilihan bahasa atau ragam bahasa. Fishman (1972:149) mengemukakan bahwa bahasa yang digunakan pada saat tertentu bergantung pada apa yang dikerjakan dan sifat kegiatannya. Inilah yang disebutnya register. Register menjelaskan hubungan bahasa dengan siapa, kepada siapa, konteks di mana, apa yang dibicarakan, dan untuk apa bahasa itu digunakan.

Berkenaan dengan pemilihan ragam atau variasi bahasa ini, Grosjean (1982) menyatakan ada empat faktor yang mempengaruhi pemilihan ragam atau variasi bahasa, yakni partisipan, situasi, topik pembicaraan, dan fungsi interaksi. Faktor partisipan dipengaruhi antara lain oleh status sosial ekonomi, usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, latar belakang etnik, dan keintiman atau keakraban. Faktor situasi dipengaruhi oleh derajat keformalan atau keresmian dan derajat keintiman atau keakraban. Faktor topik pembicaraan dipengaruhi oleh tujuan seperti untuk meningkatkan status, menciptakan jarak sosial, meniadakan seseorang, dan memohon atau memerintah.

Fungsi interaksi atau fungsi bahasa sebagai alat komunikasi secara terperinci dibedakan oleh Nababan (1984:38) atas empat golongan fungsi bahasa, yaitu: (1) fungsi kebudayaan, (2) fungsi kemasyarakatan, (3) fungsi perorangan, dan (4) fungsi pendidikan. Fungsi bahasa dalam kebudayaan adalah (1) sebagai sarana perkembangan kebudayaan, (2) jalur penerus kebudayaan, dan (3) inventaris ciri-ciri kebudayaan. Fungsi kemasyarakatan bahasa menunjukkan peranan khusus sesuatu bahasa dalam kehidupan masyarakat. Fungsi perorangan menunjukkan bahwa perorangan adalah anggota masyarakat yang hidup dalam masyarakat itu sesuai dengan pola-pola kebudayaannya yang diwariskan dan dikembangkan melalui pendidikan. Untuk fungsi pendidikan, bahasa didasarkan pada tujuan penggunaan bahasa dalam pendidikan dan pengajaran. Fungsi pendidikan bahasa dapat pula dibagi atas empat subfungsi, yaitu: (1) fungsi integratif, (2) fungsi instrumental, (3) fungsi kultural, dan (4) fungsi penalaran.

Sejalan dengan fungsi pendidikan bahasa, kita perlu mengingat usulan Chirzin yang sejalan dengan komitmen UNESCO dalam sidangnya di Jenewa pada bulan Oktober 1994 sebagai: (1) Pendidikan seyogianya mengembangkan kemampuan untuk mengakui dan menerima nilai-nilai yang ada dalam kebhinnekaan pribadi, jenis kelamin, masyarakat dan budaya serta mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi, berbagi dan bekerja sama dengan yang lain; (2) Pendidikan seyogianya menumbuhkan perasaan solidaritas dan kesamaan pada tatanan nasional dan internasional, dalam perspektif pembangunan yang seimbang dan lestari (Mulyana, 1998: xii).

Dari uraian beberapa fungsi bahasa di atas dan berkenaan dengan penelitian yang dilakukan, maka fungsi kulturallah yang sangat cocok sebab fungsi kultural adalah pemakaian bahasa sebagai jalur mengenal dan menghargai suatu sistem nilai dan cara hidup atau kebudayaan sesuatu masyarakat. Ketika kita berkomunikasi dengan orang lain, kita dihadapkan dengan berbagai bahasa, aturan-aturan, dan nilai-nilai yang berbeda. Mulyana (1998:viii) mengemukakan, sulit bagi kita untuk memahami komunikasi orang lain bila kita sangat *etnosentrik* (memandang segala sesuatu dalam kelompok sendiri sebagai pusat segala sesuatu itu, dan hal-hal lainnya diukur dan dinilai berdasarkan rujukan kelompoknya). Lebih lanjut dikatakannya, di negara kita terdapat banyak subkultur: ras, suku bangsa, agama, latar belakang daerah (desa/kota), latar belakang pendidikan, dan sebagainya. Banyak orang Indonesia pergi ke daerah-daerah lain di wilayah Indonesia. Demi kelancaran tugas mereka, penting bagi mereka untuk mengetahui asas-asas komunikasi antarbudaya.

Ibu-ibu Bhayangkari Polres Taput, sama seperti anggota masyarakat lainnya, dalam kenyataannya tentulah menggunakan berbagai ragam bahasa. Karena mereka bermukim di antara kelompok masyarakat yang heterogen, maka pemahaman akan komunikasi antarbudaya dirasakan penting. Menurut Schramm (1998:6) syarat pokok untuk berkomunikasi secara efektif antarbudaya adalah masalah penghormatan. Hal ini dapat dilihat dari motivasi seseorang menggunakan bahasa lain, di luar bahasa ibunya. Atau dengan kata lain, ada nilai-nilai tertentu yang dihormati dan dihargai ibu-ibu Bhayangkari Polres Taput untuk menjalin hubungan dengan mitratuturnya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan asrama Polres Taput.

1. 2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini bertolak dari pendapat Fishman (1972) dan Grosjean (1982). Untuk mengantisipasi agar tidak sampai terjadi pembiasaan yang terlampau jauh, maka masalah penelitian ini dibatasi pada ragam bahasa lisan ibu-ibu Bhayangkari dengan mitratuturnya di lingkungan rumah, asrama, dan organisasi Bhayangkari dalam situasi formal, tidak formal (santai, akrab) dan sesuai dengan kegiatan yang dilakukannya.

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka secara garis besar rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah gambaran pemakaian bahasa ragam lisan ibu-ibu Bhayangkari Polres Taput?” Masalah penelitian ini akan lebih operasional melalui spesifikasi submasalah berikut:

1. Bagaimanakah ciri-ciri struktur bahasa ragam lisan ibu-ibu Bhayangkari Polres Taput dalam pertuturan di lingkungan rumah, asrama, dan organisasi Bhayangkari?
2. Adakah terdapat problema kedwibahasaan dalam tuturan ibu-ibu Bhayangkari Polres Taput?
3. Fungsi bahasa apakah yang terdapat dalam tuturan ibu-ibu Bhayangkari Polres Taput?
4. Topik-topik apakah yang sering diperbincangkan ibu-ibu Bhayangkari Polres Taput dalam tuturan sehari-hari?
5. Nilai-nilai apakah yang terdapat dalam tuturan ibu-ibu Bhayangkari Polres Taput dalam menjalin hubungan dengan mitratuturnya?

1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ciri-ciri struktur bahasa ragam lisan ibu-ibu Bhayangkari Polres Taput dalam pertuturan di lingkungan rumah, asrama, dan organisasi Bhayangkari.
2. Untuk mengetahui problema kedwibahasaan yang terdapat dalam tuturan ibu-ibu Bhayangkari Polres Taput.
3. Untuk mendeskripsikan fungsi bahasa dari tuturan ibu-ibu Bhayangkari Polres Taput.
4. Untuk mengetahui topik-topik pembicaraan ibu-ibu Bhayangkari Polres Taput.
5. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai tertentu yang terdapat dalam pertuturan ibu-

ibu Bhayangkari Polres Taput dalam menjalin hubungan dengan mitratuturnya.

Manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai kontribusi terhadap teori linguistik, khususnya pada kajian sosiolinguistik karena penelitian ini berusaha mendeskripsikan pemakaian bahasa yang dihubungkan dengan masyarakat pemakainya yang dilihat dari segi partisipan, situasi pembicaraan, isi pembicaraan, fungsi pembicaraan, dan nilai-nilai budaya yang dihormati dan dipelihara melalui pemakaian bahasa. Sebagaimana yang dikatakan oleh Hudson (1980:3) bahwa sosiolinguistik adalah suatu kajian atau studi tentang bahasa dilihat dari segi masyarakat pemakainya.
2. Sebagai gambaran terhadap situasi kebahasaan masyarakat yang bermukim di asrama dalam hal ini diwakili oleh ibu-ibu Bhayangkari Polres Taput.
3. Sebagai gambaran terhadap pemerhati bahasa terutama yang menggeluti perkuliahan sosiolinguistik tentang kondisi kedwibahasaan masyarakat dwibahasa/multibahasa.
4. Materi pengajaran bahasa Indonesia di antaranya adalah sosiolinguistik dan bilingualisme. Hal ini berarti, bahwa kedua bidang ini merupakan bagian dari pendidikan dan pengajaran. Karena penelitian ini mengkaji bidang sosiolinguistik dan bilingualisme, maka tidaklah hal yang berlebihan apabila dikatakan bahwa penelitian ini juga mempunyai manfaat dari sudut pendidikan dan pengajaran.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. tempat berbahasa meliputi lingkungan rumah, lingkungan asrama, dan lingkungan organisasi Bhayangkari;
2. situasi berbahasa meliputi situasi formal dan tidak formal;
3. mitratatur di lingkungan rumah meliputi orang tua, suami, anak, pembantu, kerabat/famili, dan tamu/orang lain;
4. mitratatur di lingkungan asrama meliputi tetangga, sesama anggota Bhayangkari, teman/sahabat, dan tamu/orang lain;
5. mitratatur di lingkungan organisasi Bhayangkari meliputi atasan, pengurus, sesama anggota Bhayangkari, dan tamu/orang lain;
6. topik pembicaraan meliputi topik pekerjaan dan kekeluargaan; dan
7. nilai-nilai adalah suatu ciri khusus seseorang atau kelompok orang mengenai hal-hal yang diinginkan yang mempengaruhi pemilihan dari berbagai cara-cara, alat-alat dan tujuan-tujuan perbuatan yang tersedia.

1.6. Asumsi Penelitian

Penelitian ini bertitik tolak dari asumsi-asumsi berikut:

1. Pada hakikatnya pemakaian bahasa itu tidaklah seragam, melainkan beragam. Keragaman bahasa itu merupakan hal yang alami. Keragaman itu ada yang berhubungan dengan pemakai bahasa itu dan ada pula yang berhubungan dengan alasan penggunaannya. Di samping itu, munculnya variasi bahasa tidak hanya disebabkan oleh latar belakang sosial, kelompok etnis, umur, jenis kelamin, tetapi juga konteks sosial (Rusyana, 1984:140).

2. Untuk mengetahui ragam bahasa apa yang dipakai oleh seseorang, kita dapat mengenalnya melalui fonologi, morfologi, pilihan kata atau lexis, sintaksis, dan intonasi (Badudu, 1991: 85).
3. Pemilihan dan penggunaan suatu bahasa bergantung kepada hubungan partisipan, situasi, topik pembicaraan, dan fungsi interaksi (Grosjean, 1982:115).
4. Pada umumnya masyarakat Indonesia adalah bilingual/multilingual. Kondisi masyarakat seperti ini memungkinkan terjadinya peristiwa interferensi, alih-kode, dan campur-kode (Nababan, 1984:31).
5. Bahasa digunakan untuk menyampaikan tujuan tertentu. Oleh sebab itu, bahasa yang digunakan harus mengandung fungsi-fungsi tertentu yang selaras dengan tujuan tadi. Demikian halnya dengan bahasa lisan IIBPT, tentulah mempunyai fungsi tertentu selaras dengan tujuan yang ingin dicapainya.
6. Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan, dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Sebenarnya seluruh perbendaharaan perilaku kita sangat bergantung pada budaya tempat kita dibesarkan. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi (Porter, 1998:19). Demikian halnya dengan ibu-ibu Bhayangkari Polres Taput yang berasal dari berbagai etnis, ada peluang munculnya berbagai praktik-praktik komunikasi.

1.7. Defenisi Operasional

Pelaksanaan penelitian akan lebih mudah dilakukan bilamana defenisi operasional penelitian jelas dan dapat dipahami. Untuk itu, akan diuraikan defenisi peristilahan yang digunakan dalam penelitian.

1. Pemakaian bahasa adalah cara menggunakan bahasa yang dilihat dari partisipan, situasi, topik pembicaraan, dan fungsi pembicaraan.
2. Ragam lisan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ciri bahasa yang dituturkan ibu-ibu Bhayangkari di lingkungan rumah, asrama, dan organisasi Bhayangkari.
3. Ibu-ibu Bhayangkari Polres Taput adalah para istri Polri (Polisi Republik Indonesia) yang bermukim di asrama Polisi Resort Tapanuli Utara.
4. Partisipan yaitu orang-orang yang terlibat dalam pertuturan sesuai dengan konteks yang melingkupinya.
5. Mitratutur yaitu pemakai bahasa yang terlibat di dalam situasi tutur baik di lingkungan rumah, asrama, maupun organisasi Bhayangkari.
6. Topik pembicaraan yaitu pembicaraan yang menyangkut masalah pekerjaan dan kekeluargaan. Yang dimaksud dengan topik pekerjaan adalah isi pembicaraan yang berhubungan dengan masalah pendidikan anak dan pekerjaan mitratutur. Yang dimaksud dengan topik kekeluargaan adalah isi pembicaraan yang berhubungan dengan masalah kehidupan sehari-hari tentang rumah tangga atau keluarga.

